# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Menurut Hanson dan Brembeck dalam Hadiyanto menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people*, untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi.[1]

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan oleh pelajar. Pendidikan karakter itu sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonseia. Bahkan awal kemerdekaan, masa orde baru, masa orde lama, dan kini orde reformasi telah banyak langkahlangkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1964 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja

[1] Hadiyanto, 2014, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta hlm. 29.

sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal.

Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar ataupun mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas ini menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah hanya diserahkan kepada guru agama saja, karena dalam pelaksanaan pendidikan harus dipikul oleh semua pihak, temasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi baik.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.”Intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi karena harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa

yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun. Sehingga tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia masa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat serta akan membentuk karakter yang kuat pula, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang.

Dalam pembentukan karakter dan akhlak seorang siswa, belum bisa langsung baik karena, itu tergantung dimana dia bersekolah, lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan masyarakat. Dengan demikian, untuk menanggulangi masalah tersebut maka adanya perhatian khusus kepada siswa agar lebih baik dari pihak guru dan orang tua siswa. Mengenai cara berbicara, cara berpakaian, kedisiplinan, cara bergaul dengan teman dan lain sebagainya. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Al-Alaq ayat 1 sd 5 :

**اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)**

Artinya: "*Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang telah menyiptakan {1} dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah {2} bacalah, dan tuhanmulah yang paling sempurna {3} yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam {4} dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya {5}*"

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk makalah komprehensif yang berjudul :" *Manajemen Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Penguatan Karakter Peserta Didik"*. Dalam sebuah hadits, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*"Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Bukhori)"*

Dalam hadits di atas, akhlak juga sangatlah penting dan utama, terutama pada peserta didik yang sekarang ini sudah tergerus oleh globalisasi dan lainnya. Selain itu, otonomi dalam mengelola pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, guru juga berperan sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran dengan *baik* untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses manajemen (pengelolaan), pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu perencanaan (*planning),* pengorganisasian *(organizing*), pelaksanaan *(actuating),* kepemimpinan *(leading),* dan evaluasi *(controlling)* dalam pembelajaran.[2] Sedangkan menurut Fatah, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[3]

Dengan demikian, manajemen merupakan komponen integral yang tidak dapat *dipisahkan* dari proses pendidikan secara keseluruhan, alasannya

[2] Suharsimi Arikunto, 1980, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 23

[3] Nanang Fattah, 2010, *Landasan Manajemen Pemndidikan*, Bandung : Rodakarya Offset, hlm. 10

tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efesien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efesien.[4]

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adanya manajemen pembelajaran yang baik agar tujuan yang diharapakan dapat tercapai. Untuk mewujudkan keinginan tersebut bukan hal yang mudah, peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan para guru sangat dituntut untuk mengembangkan potensi, kreatifitas dan inisiatif yang ada pada diri mererka untuk mengatasi dan menciptakan pendidikan bermutu dengan cara menerapkan manajemen pembelajaran yang ada dengan pengelolaan pembelajaran untuk memperkirakan tingkat pencapaian yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah Masholihul Huda adalah madrasah yang memiliki siswa terbanyak di kecamatan Tahunan dan berhadap-hadapan dengan SDN 02 Krapyak. MI Krapyak biasanya orang memanggilnya merupakan induk dari KKMI (Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah) se Kecamatan Tahunan. MI Masholihul Huda Krapyak mengajarkan siswa – siswi dalam memahami, menguasai serta mengamalkan ilmu bidang studi Aqidah akhlak yang berefansi dengan karakter

Berdasarkan hal itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak* Dalam *Penguatan Karakter Peserta Didik Pada MI Masholihul Huda Krapyak Jepara Tahun Pelajaran 2019-2020"*

[4] E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*; *Konsep, Strategi, dan* Implementasi, Bandung; Remaja Rosdakarya, hlm : 21

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, kami memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

a. Maraknya kasus murid menentang guru
b. Bullying di sekolah
c. Kedisiplinan siswa

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Pada MI Masholihul Huda Krapyak Jepara Tahun Pelajaran 2019-2020
2. Apa faktor pendukung dan penghambat serta solusinya dalam pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Pada MI Masholihul Huda Krapyak Jepara Tahun Pelajaran 2019-2020

## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Pada MI Masholihul Huda Krapyak Jepara Tahun Pelajaran 2019-2020.
2. Untuk mengetahui hal – hal dan kendala yang dialami dalam pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Pada MI Masholihul Huda Krapyak Jepara Tahun Pelajaran 2019-2020.

## E. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Secara Teoretik
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya untuk mendalami manajemen pendidikan di suatu lembaga pendidikan tingkat dasar maupun menengah
   b. Selanjutnya temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap pola pendidikan karakter khususnya pada Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
   c. Sebagai khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa Pascasarjana UNISNU Jepara atau siapa saja yang berkepentingan.
2. Secara Praktis
   a. Sebagai masukan bagi lembaga terhadap upaya peningkatan kualitas manajemen pembelajaran atau pendidikan. Sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui dengan jelas berhasil tidaknya dalam melaksanakan dan mengelola manajemen di sekolah. Di samping itu, hasil penelitian ini agar dapat dijadikan suatu perbaikan bila pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.
   b. Sebagai kontribusi bagi guru, khususnya guru yang mengampu bidang studi Aqidah akhlak dalam menjalankan tugasnya.
   c. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan Manajemen Pembelajaran bidang Studi Aqidah Akhlak pada MI Masholihul Huda Krapyak Jepara.

## F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I berupa Pendahuluan, pada bab pendahuluan memuat : A) Latar belakang masalah, B) Identifikasi Masalah, C) Rumusan masalah, D) Tujuan penelitian, E) Manfaat Penelitian, F) Sistematika Penulisan

Bab II berupa Landasan Teori, antara lain : A) Diskripsi Teori, B). Penelitian Terdahulu, C). Kerangka Berpikir.

Bab III berupa Metode Penelitian yang terdiri dari : A). Pendekatan dan Jenis Penelitian, B) Lokasi dan waktu penelitian, C). Data dan Sumber Data, D). Teknik pengumpulan data, E). Uji keabsahan data, F). Uji Analisis Data.

Bab IV berupa Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari : A) Deskripsi Data; B) Analisis Data; C) Pembahasan, D) Keterbatasan Penelitian.

Bab V berupa Penutup, yang tediri dari A) Kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah; B) Saran-saran.

Bagian terakhir tesis ini berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran